

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Definisi Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan dapat membuat perencanaan dalam memproduksi suatu barang selain itu akuntansi biaya membantu perusahaan mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Ada banyak definisi akuntansi biaya yang dikemukakan para ahli.

Menurut Siregar, *et.al.* (2015 : 10) “akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.”

Menurut Mulyadi (2015 : 7) “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya dalam pembuatan suatu produk atau jasa untuk kepentingan internal perusahaan.

#### **2.2 Tujuan Akuntansi Biaya**

Menurut Siregar, *et.al.* (2015 : 10) akuntansi biaya memiliki peranan sebagai berikut :

Membantu manajemen dalam melaksanakan pengumpulan, penyajian, dan penganalisaan informasi yang berhubungan dengan biaya dapat membantu manajemen dalam penyusunan anggaran, pengendalian, penentuan harga, penentuan laba, pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan dan pengendalian biaya dalam lingkungan teknologi maju.

Menurut Mulyadi (2015 : 7) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu :

##### **1. Penentuan Kos Produk**

Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi di masa lalu atau biaya *historis*.

## 2. Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya seharusnya telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.

## 3. Pengambilan Keputusan Khusus

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future costs*).

Berdasarkan kedua tujuan ataupun peranan akuntansi biaya, maka dapat dinyatakan bahwa akuntansi biaya berperan penting dalam membantu manajemen perusahaan untuk menghitung biaya untuk memproduksi suatu barang agar manajemen perusahaan dapat mengambil suatu keputusan.

### 2.3 Pengertian Biaya

Menurut Siregar, *et.al.* (2015 : 23) definisi biaya dan kos adalah :

Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Sedangkan kos merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Kos diukur dengan satuan mata uang, sebesar pengurangan aset atau penambahan utang.

Menurut Mulyadi ( 2015 : 8-9) definisi biaya terbagi menjadi dua yaitu :

#### 1. Biaya Dalam Arti Luas

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

#### 2. Biaya Dalam Arti Sempit

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Berdasarkan pengertian biaya, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu barang atau jasa yang diukur dalam satuan uang.

### 2.4 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya diperlukan untuk memberi informasi biaya yang berbeda untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbedaa pula. Pengklasifikasian biaya menurut Siregar, *et.al.* (2015) adalah :

1. Berdasarkan Hubungan Biaya dengan Produk
2. Berdasarkan Hubungan Biaya dengan Volume Kegiatan
3. Berdasarkan Elemen Biaya Produksi
4. Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan
5. Berdasarkan Hubungan Biaya dengan Proses Pokok Manajerial

Berdasarkan hubungannya dengan produk biaya terbagi menjadi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk. Contohnya adalah biaya bahan baku. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk. Contohnya adalah biaya sewa peralatan pabrik.

Berdasarkan hubungannya dengan volume kegiatan perusahaan biaya terbagi menjadi biaya variabel (*variable cost*), biaya tetap (*fixed cost*), dan biaya campuran (*mixed cost*). Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah perunitnya tidak berubah. Contohnya adalah biaya bahan baku. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berubah karena pengaruh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu. Contohnya adalah biaya sewa bangunan pabrik. Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional. Contohnya adalah tagihan listrik.

Biaya berdasarkan hubungannya dengan elemen biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya tenaga kerja (*direct labor cost*) dan biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*). Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Contohnya adalah kertas, tinta, lem, dan benang untuk pembuatan buku tulis. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu biaya tenaga kerja langsung, contohnya upah pemotong kain pada perusahaan pakaian dan biaya tenaga kerja tidak langsung, contohnya gaji mandor. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Contohnya biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung

Berdasarkan hubungannya dengan fungsi pokok perusahaan biaya terbagi menjadi biaya produksi (*production cost*), biaya pemasaran (*marketing expense*) dan biaya administrasi & umum (*general and administrative expense*). Biaya produksi merupakan biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya pemasaran merupakan biaya yang digunakan dalam memasarkan produk atau jasa. Contohnya adalah biaya iklan. Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi. Contohnya biaya perlengkapan dan biaya utilitas.

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kerja. Dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial tersebut istilah biaya yang sering digunakan adalah biaya standar (*standard cost*) adalah biaya ditentukan di muka yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan. Biaya aktual (*actual cost*) adalah biaya yang sesungguhnya terjadi untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan. Biaya terkendali (*controllable cost*) adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu. Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*) adalah biaya yang tidak secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkat tertentu. Biaya komitmen (*committed cost*) adalah biaya yang terjadi dalam upaya mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan administrasi. Biaya diskresioner (*discretionary cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada kebijakan manajemen. Biaya relevan (*relevant cost*) adalah biaya masa depan yang berbeda antara satu alternatif dan alternatif lainnya. Biaya kesempatan (*opportunity cost*) adalah manfaat yang dikorbankan pada saat satu alternatif keputusan dipilih dan mengabaikan alternatif lain.

Menurut Salman (2016 : 29-33) pengklasifikasian biaya dibagi menjadi :

1. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk

Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada produk. Contohnya adalah biaya bahan baku.

- b. Biaya Tidak Langsung  
Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk. Contohnya biaya sewa.
2. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Kegiatan  
Berdasarkan hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat dikelompokkan menjadi :
    - a. Biaya Variabel  
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional sesuai dengan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unitnya tidak mengalami perubahan. Contohnya biaya bahan baku.
    - b. Biaya Tetap  
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unitnya. Contohnya biaya sewa.
    - c. Biaya Semivariabel  
Biaya semivariabel adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan atau produksi perusahaan tetapi dengan perubahan biaya yang tidak proporsional.
  3. Biaya dalam Hubungannya dengan Fungsi Produksi  
Biaya produksi terkait dengan salah satu fungsi pokok perusahaan yaitu fungsi produksi. Biaya produksi ini terdiri atas :
    - a. Biaya Bahan Baku  
Biaya bahan baku adalah besarnya penggunaan bahan baku yang dimasukkan ke dalam produksi untuk menghasilkan produk jadi. Contohnya benang pada perusahaan pakaian.
    - b. Biaya Tenaga Kerja Langsung  
Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Contohnya biaya gaji bagian pemotongan pada perusahaan pakaian.
    - c. Biaya *Overhead* Pabrik  
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Contohnya biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung.
  4. Biaya dalam Hubungannya dengan Fungsi Pokok Perusahaan  
Berdasarkan fungsi pokok perusahaan biaya dapat di klasifikasikan sebagai berikut :
    - a. Biaya Produksi  
Biaya produksi adalah biaya-biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
    - b. Biaya Administrasi dan Umum  
Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi produk jadi. Contohnya biaya gaji karyawan bagian administrasi.

c. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi dalam rangka memasarkan produk atau jasa kepada konsumen. Contohnya biaya iklan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengklasifikasian biaya terbagi menjadi lima yaitu biaya berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya berdasarkan hubungannya dengan volume kegiatan, biaya berdasarkan hubungannya dengan biaya produksi, biaya berdasarkan hubungannya dengan fungsi pokok perusahaan dan biaya berdasarkan dengan proses pokok manajerial.

## 2.5 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Bustami dan Nurlela (2010 : 49) harga pokok produksi di definisikan sebagai berikut :

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Raiborn dan Kinney (2011:56) “harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.”

Berdasarkan beberapa definisi harga pokok produksi bahwa harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi barang-barang yang telah selesai yang terikat dalam suatu periode tertentu.

## 2.6 Elemen-Elemen Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri menjadi 3 unsur yaitu :

1. Biaya Bahan Baku Langsung  
Bahan baku adalah unsur utama dalam melakukan proses produksi karena bahan baku merupakan unsur utama dalam melakukan proses produksi.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung  
Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk.

### 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan perusahaan.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2009:57) yaitu :

#### 1. Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.

#### 2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang diproduksi.

#### 3. *Overhead* Pabrik

*Overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan menjadi satu kategori.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi ada tiga yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

## 2.7 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pada perusahaan manufaktur perhitungan harga pokok produksi sangat penting untuk dihitung agar dapat memberikan harga jual yang rendah dengan mendapatkan laba yang diinginkan. Menurut Siregar, *et.al.* (2015 : 37-38) dalam pengumpulan harga pokok produksi ada dua metode yang dapat digunakan yaitu :

#### 1. Penentuan Biaya Pesanan

Dalam metode ini, biaya diakumulasi per pesanan. Dalam penentuan biaya pesanan, ketiga elemen biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik) diakumulasi untuk setiap pesanan. Metode biaya pesanan cocok digunakan bila produk yang dibuat dalam suatu departemen atau pusat biaya sifatnya *heterogen* dan perusahaan dapat mengidentifikasi hubungan antara biaya dan produk.

Apabila perusahaan memproduksi barang dalam jumlah terbatas, metode penentuan biaya pesanan dapat digunakan untuk mengukur biaya setiap produk. Sedangkan apabila perusahaan memproduksi berdasarkan pesanan pelanggan, metode penentuan biaya pesanan dapat sekaligus digunakan untuk menghitung laba rugi setiap pesanan.

Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan adalah perusahaan percetakan, perusahaan kontraktor, dan perusahaan mebel.

Dalam bidang jasa, contohnya adalah jasa arsitek, dokter, bantuan hukum, dan kantor akuntan publik.

## 2. Penentuan Biaya Proses

Biaya proses adalah penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departemen. Metode ini tepat digunakan oleh perusahaan yang bekerja berdasarkan proses. Perusahaan yang bekerja berdasarkan proses meliputi perusahaan yang produknya bersifat *homogen*, atau perusahaan yang produknya tidak perlu dibedakan berdasarkan unitnya atau memang tidak praktis untuk membedakan berdasarkan unitnya.

Dalam metode biaya proses, semua biaya suatu proses yang dikeluarkan dalam suatu periode, dibagi dengan unit yang diproduksi sehingga terdapat biaya per unit. Bila produk suatu departemen akan diproses lebih lanjut di departemen berikutnya, biaya per unitnya harus dihitung pada setiap proses.

Menurut Mulyadi (2015 : 17) cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam metode yaitu :

### 1. Metode Harga Pokok Produksi Pesanan

Produk pesanan yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut. Dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan.

### 2. Metode Harga Pokok Produksi Proses

Metode harga pokok proses yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan selama periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan harga pokok produksi ada dua yaitu metode harga pokok produksi pesanan dimana biaya dikumpulkan berdasarkan pesanan tertentu dan metode harga pokok produksi proses dimana biaya dikumpulkan berdasarkan suatu periode tertentu.

## 2.8 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Salman (2016 : 16-19) metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu :



### 1. Full Costing

*Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya Bahan Baku	XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>XXX</u> +
Harga Pokok Produksi	XXX

### 2. Variable Costing

*Variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya Bahan Baku	XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>XXX</u> +
Kos Produksi	XXX

Menurut Mulyadi (2015) penentuan harga pokok produksi terbagi menjadi dua, yaitu :

### 1. Full Costing

*Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi menurut *full costing* dapat diformulasikan sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku	XXX
Biaya Tenaga Kerja	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>XXX</u> +
Harga Pokok Produksi	XXX

### 2. Variable Costing

*Variable Costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya

tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* dapat diformulasikan sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku	XXX
Biaya Tenaga Kerja	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>XXX</u> +
Harga Pokok Produksi	XXX

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penentuan harga pokok produksi ada dua yaitu *full costing* dimana metode ini memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap dan *variable costing* dimana metode ini hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

## 2.9 Metode Perhitungan Penyusutan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Akuntabilitas Publik/SAK ETAP (2013), “Penyusutan (depresiasi) adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung beban penyusutan aset tetap. Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (2013 : 52) ada tiga metode yaitu :

### 1. Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*)

Metode garis lurus adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut, rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}}$$

### 2. Metode Saldo Menurun (*Diminishing Balance Method*)

Beban penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun dari tahun ke tahun akan semakin menurun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua atau semakin

lama pemanfaatannya kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

Dasar penyusutan yaitu Nilai Buku Awal Periode

3. Metode Jumlah Unit Produksi (*Sum Of The Unit Of Production Method*)  
 Pada metode jumlah unit produksi, beban penyusutan dihitung berdasarkan berapa banyak produksi yang dihasilkan dengan menggunakan aset tetap tersebut dalam periode akuntansi. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai sisa dari biaya perolehannya dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan oleh aset tetap tersebut sepanjang manfaat ekonominya. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

Menurut Baridwan (2013 : 30) metode-metode perhitungan penyusutan atas-aset tetap yaitu :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama. Metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung depresiasi gedung, mebel, dan alat-alat kantor. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode jam jasa didasarkan pada anggapan bahwa aktiva terutama mesin-mesin akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Cara ini beban depresiasi periodik akan sangat tergantung pada jam jasa yang dipakai, karena pada dasar beban depresiasi adalah jumlah jam yang digunakan maka metode ini tepat juga digunakan untuk kendaraan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Jasa}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Masa manfaat aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai fluktuasi dalam hasil produksi. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Hasil Produksi (Unit)}}$$

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*)

Beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar pada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu :

a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digits Method*)

Depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Jika aktiva itu unsur ekonomisnya panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun) bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = n \left( \frac{n + 1}{2} \right)$$

b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva, karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahun juga selalu menurun. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = 1 - \left( \frac{\text{Nilai Sisa}}{\text{Harga Perolehan}} \right)$$

c. Metode Saldo Menurun Ganda (*Declining Balance Method*)

Dasar yang digunakan dalam metode ini adalah persentase penyusutan dengan metode garis lurus dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Rumus yang digunakan adalah:

$\text{Depresiasi} = 2 \times \left( \frac{100\%}{\text{Harga Perolehan}} \right)$
$\text{Penyusutan/tahun} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode perhitungan penyusutan terdiri dari metode garis lurus, metode jam jasa, metode hasil produksi dan metode beban berkurang yang terbagi menjadi metode jumlah angka tahun, metode saldo menurun dan metode saldo menurun ganda.